



REDESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK PAI di ERA PENDIDIKAN 4.0

Saehu Abas¹, Ari Susetiyo²

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹, Universitas Islam Tribakti Kediri

Email: syaikhuabbas1993@gmail.com¹ arisusetiyo@tribakti.ac.id²

Abstract:

This research discusses the thematic learning design of PAI in the era of education 4.0. His study was motivated by the presence of the phenomenon of education 4.0 which resulted in a learning system based on thematic islamic religious education must immediately get a touch of adjustment to the design of education 4.0.

This research aims, to provide an overview or offer of thematic learning design of Islamic religious education using the theory and principles of educational science 4.0. This research uses a type of qualitative research with an approach using library research methods.

The results showed that with the thematic learning design pai based on education 4.0, it can be processed planning patterns that are more in accordance with the theory and principles of education 4.0. Both seen from the type of learning communication approach, learning approach method and learning strategy. Second, pai thematic learning implementation pattern can

be implemented by integrating elearning platforms from social media, integrating elearning platforms from video conference media, integrating elearning platforms from learning video media, integrating elearning platforms from digital literacy media, and integrating elearning platforms from task submit media. Finally, pai's thematic learning assessment system can take advantage of several platforms, such as Quiziz.com and Google Form.

Keywords: Learning Design; PAI Thematic Learning; Education 4.0.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang desain pembelajaran tematik PAI di era pendidikan 4.0. Kajiannya dilatarbelakangi oleh hadirnya fenomena pendidikan 4.0 yang mengakibatkan sistem pembelajaran berbasis tematik pendidikan agama Islam harus segera mendapat sentuhan penyesuaian dengan desain pendidikan 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau tawaran desain

pembelajaran tematik pendidikan agama Islam dengan menggunakan teori dan prinsip keilmuan pendidikan 4.0. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya desain pembelajaran tematik PAI berbasis pendidikan 4.0, maka dapat diperoleh pola-pola perencanaan yang lebih sesuai dengan teori dan prinsip-prinsip pendidikan 4.0. Baik dilihat dari jenis pendekatan komunikasi pembelajaran, metode pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran. *Kedua*, pola

pelaksanaan pembelajaran tematik PAI dapat diimplementasikan dengan cara mengintegrasikan *platform elearning* dari media sosial, mengintegrasikan *platform elearning* dari media video conference, mengintegrasikan *platform elearning* dari media video pembelajaran, mengintegrasikan *platform elearning* dari media literasi digital, dan mengintegrasikan *platform elearning* dari media submit tugas. *Terakhir*, dari segi sistem penilaian pembelajaran tematik PAI dapat memanfaatkan beberapa *platform*, seperti Quiziz.com dan Google Form. **Kata Kunci: Desain Pembelajaran; Pembelajaran Tematik PAI; Pendidikan 4.0.**

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik pendidikan agama Islam (PAI) dalam ulasan sejarah, bermula dari kesadaran Pemerintah dan para pakar serta praktisi pendidikan akan kelemahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mengatasi kelemahan tersebut, maka diantisipasi dengan keluarnya Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang Sisdiknas 2003 mereorientasi pendidikan kearah pembentukan pribadi yang integral yang dirumuskan dalam kompetensi.¹ Departemen Pendidikan Nasional juga telah mempromosikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) yang meliputi kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill*) yang terdiri dari kompetensi akademik (*academic competence*) dan atau kompetensi kejuruan (*vocational competence*). Disadari bahwa seseorang tidak akan memiliki kompetensi akademik dan kompetensi kejuruan tanpa memiliki kecakapan hidup generik. Dengan kata lain *generic competence* merupakan prasyarat bagi penguasaan kompetensi akademik atau kejuruan.

¹ "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]," accessed April 17, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2627 Tahun 2013 tentang Penetapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, maka pembelajaran PAI di Sekolah dilaksanakan dengan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema atau topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek mata pelajaran PAI yang biasa diajarkan di Sekolah melalui pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan strategi aktif (*student active learning*) dengan melibatkan siswa secara langsung belajar mengalami (*kontekstual*) dalam suasana kelas yang menyenangkan, dinamis, logis, dan demokratis. Pendekatan dengan gaya pembelajaran tematik, pendidikan agama Islam memungkinkan dapat benar-benar diminati dan benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Pembelajaran tematik secara efektif dapat membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembelajaran seyogyanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh.

Namun, beberapa tahun setelah dirumuskannya kurikulum pembelajaran tematik dan terjadinya sejarah perjalanan luar biasa yang dipraktikan oleh pembelajaran tematik pendidikan agama Islam, hadir suatu kajian fenomena global tentang Era Industri 4.0.

Era Industri 4.0 adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada era dimana terjadi perpaduan teknologi yang mengakibatkan dimensi fisik, biologis, dan digital membentuk suatu perpaduan yang sulit untuk dibedakan.

Terjadinya digitalisasi informasi dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) secara massif di berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk di dunia pendidikan, adalah tanda dimulainya era pendidikan 4.0. Hoyles dan Lagrange menegaskan bahwa teknologi digital adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital.

Oleh karena itu, kaitan fenomena pendidikan 4.0 (*digital education*) dengan pembelajaran tematik PAI seakan memberikan pesan tantangan baru dan pencarian

inovasi baru agar pembelajaran tematik PAI dapat mengadaptasikan dirinya atau mendesain ulang kerangka pembelajarannya sesuai dengan teori-teori pendidikan 4.0.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan metode yakni penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian berdasarkan studi literatur, yang dilakukan dengan jalan mempelajari, menelaah, memeriksa, menggali informasi dari sumber-sumber tertulis dan mengumpulkan data dari pustaka yang berhubungan dengan alat berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel maupun segala informasi dari internet.²

Sesuai dengan consent yang dibahas, “Pembelajaran Tematik PAI di Era Pendidikan 4.0” maka peneliti menggunakan dua sumber data. Satu sisi menggunakan sumber data primer yang dikaji melalui sumber kepustakaan mengenai Pendidikan Tematik dan sumber kepustakaan mengenai Pendidikan 4.0. Sisi lain menggunakan sumber data sekunder, yaitu bahan-bahan material penunjang lainnya yang memiliki relevansi dan urgensi dengan consent pembahasan.³

Selanjutnya teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi serta dokumentasi dari pengumpulan data-data kepustakaan,⁴ dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten, analisis induktif, analisis deduktif, analisis deskriptif dan analisis interpretatif.⁵

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kerangka Konsep Pembelajaran Tematik PAI

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dan terintegrasi yang melibatkan beberapa pelajaran, bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Lebih jauh, pembelajaran tematik adalah bentuk *ikhtiar*

² Sutrisno Hadi, “Metodologi Research Yogyakarta,” *Andi Offset*, 1990, 85.

³ Sugiyono Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2019).

⁴ Lexy J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

⁵ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2004).

dalam membangun pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran.⁶ Pengertian yang sama sebagaimana disampaikan Najib Sulhan, bahwa model pembelajaran tematik, memungkinkan terintegrasinya pengetahuan antar konsep, antar pokok bahasan dalam satu mata pelajaran atau bahkan antar pokok bahasan atau tema pada mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini, guru harus mampu membangun bagan keterpaduan melalui tema.⁷

Pandangan Rusman, pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran tematik dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada siswa secara menyeluruh.⁸ Pendapat Suryosubroto, pembelajaran tematik adalah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.⁹

Dirumuskannya pembelajaran tematik tidak lain agar dapat menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran (*student active learning*). Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga kegiatan ini menumbuhkan aksi kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya.

Menjadi penting, bahwa pendekatan yang dipilih dalam proses pembelajaran tematik tentang bagaimana menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar (*student centered learning*). Siswa tidak dibatasi untuk mempelajari tentang suatu

⁶ Mamat, Mamat, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007).

⁷ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: SIC, 2006).

⁸ Rusman Rusman, "Pembelajaran Tematik Terpadu Jakarta:," *Raja Grafindo Persada*, 2015, 115.

⁹ Suryosubroto Suryosubroto, "Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Jakarta," *Rineka Cipta*, 2009, 55.

hal, melainkan bagaimana proses belajar mengajar, mampu memperkaya khazanah pengetahuan dan pengalaman belajar.¹⁰

Diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*). Pembelajaran tematik diyakini sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi afeksi, emosi, fisik, dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan Sekolah.

Premis utama pembelajaran tematik adalah bahwa siswa memerlukan peluang-peluang tambahan (*additional opportunities*) untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pembelajaran tematik sangat relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar, dan diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Pembelajaran tematik sifatnya memandu siswa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹¹

Keterpaduan dalam pembelajaran, dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi siswa untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bernilai, bermakna, berkesan dan menyenangkan.

Lebih jauh, apabila dilihat dari ragamnya pengertian dan pandangan tentang pembelajaran tematik (*integrated instruction*), maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa apabila pembelajaran tematik diperagakan dalam pendidikan agama Islam (PAI), proses pembelajaran tersebut beralih pada strategi memadukan

¹⁰ I'nanatut Thoifah, "Efektivitas Pembelajaran Tematik Pada Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MI Hidayatul Islam Mentoro Tuban," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 1 (2014): 18, <https://doi.org/10.18860/jt.v7i1.3304>.

¹¹ Rusman, "Pembelajaran Tematik Terpadu Jakarta:"

atau mengintegrasikan tema-tema tertentu dengan mengaitkan beberapa rumpun mata pelajaran (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI) sehingga dapat memberikan pengalaman bernilai, bermakna, berkesan kepada siswa, baik untuk pribadinya maupun sekitarnya.¹²

Seperti halnya saat seorang guru PAI mengajar lalu membahas tentang tema kepemimpinan (*khalifah fil ard*). Maka dalam penerangannya kepada siswa, selain menjelaskan dengan sudut pandang Al-Qur'an Hadits, juga disertai penjelasan dari sudut pandang akidah akhlak, fiqih, tarikh bahkan memungkinkan untuk disinggung dengan mata pelajaran umum lainnya.

a. Elemen Penting Pembelajaran Tematik PAI

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Sehingga, elemen terpenting dalam pembelajaran ini adalah guru.¹³ Guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Peran guru untuk melaksanakan pembelajaran *based on activity* serta mengubah kebiasaan guru dari *teacher center* menuju *student center*, bukan perkara atau masalah yang mudah mengingat guru selama ini sudah sangat terbiasa memposisikan siswa sebagai subjek pasif dan guru yang aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik dan mengakibatkan pada sistem berfikir partikularistik bahkan sampai reduktif.

Implementasi pembelajaran tematik menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Karena itu guru harus memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas. Oleh karena model pembelajaran tematik ini bersifat ramah otak dan ramah sosial, maka guru harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang mungkin

¹² Departement Agama Republik Indonesia, "Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2009).

¹³ Umu Salamah, "MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (June 2, 2014): 119–32, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-08>.

relevan dan dapat dioptimalisasi ketika berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran.

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung terlebih dahulu guru membuat program, mulai dari program tahunan, program semesteran, rencana pekan efektif, silabus, rencana pembelajaran sampai pada penggunaan pendekatan yang akan diterapkannya, sebab dengan pendekatan guru akan tahu keberadaan siswa, mungkin dari bakat atau minat secara dini akan diketahui oleh guru. Hal tersebut dilakukan oleh seorang guru agar proses pembelajaran itu dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswa. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang siswa sebagai pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai siswa. Sebaiknya guru memandang siswa sebagai individu dengan segala perbedaan, sehingga mudah melakukan pendekatan dan pengajaran.¹⁴

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik PAI

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Menurut Majid, pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Holistik*. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

¹⁴ Syaiful Bahri, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006).

- 2) *Bermakna*. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skema yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- 3) *Otentik*. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) *Aktif*. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.¹⁵ Selanjutnya, ciri khas pembelajaran tematik yang tentu saja berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Menurut Firdaus, ciri khas pembelajaran tematik, yakni sebagai berikut:
 - a) Aktif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar
 - b) sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
 - c) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
 - d) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

- e) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana Sekolah dan siswa berada.
- g) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- h) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyfull learning*).

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa langkah atau tahapan yaitu; *pertama*, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. *Kedua*, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. *Ketiga*, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. *Keempat*, membuat jaringan KD dan indikator. *Kelima*, menyusun silabus tematik, dan. *Keenam*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik atau terpadu dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.

Proses pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan yang menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Firdaus, *Reformasi Pembelajaran Menuju Kualitas Insan Bertaraf Dunia* (Pekanbaru: Witra Irzani, 2006).

1. Mengamati. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.
2. Menanya. Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal lain yang lebih abstrak.
3. Mengumpulkan informasi atau eksperimen. Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk menghubungkan-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.
4. Mengasosiasi atau mengolah informasi. Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan
5. mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

Lebih jauh, mengenai konteks kemanfaatan dari kerangka penyusunan pembelajaran berbasis tematik, pada draft “Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam”, dijelaskan bahwa diantara manfaat tersebut adalah. 1). Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa

terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. 2). Pembelajaran tematik memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran. 3). Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar siswa. 4). Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme dan pengembangan wawasan pengetahuannya.

Dalam suatu proses kegiatan, keberhasilan merupakan tujuan mutlak yang ingin dicapai, baik itu tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Untuk mencapai keberhasilan tersebut biasanya seseorang melakukan usaha-usaha, cara-cara tertentu dengan semangat yang tinggi agar apa yang diharapkan dapat terwujud dan sesuai dengan yang ditargetkan. Begitu pula guru, sebelum memulai proses belajar mengajar terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pengajaran. Perangkat pengajaran tersebut dibuat sedemikian rupa, mulai dari program tahunan, program semesteran, silabus sampai pada rencana pembelajaran. Hal itu semua dilakukan dan disiapkan guna mencapai *out put* terbaik bagi siswa atau keberhasilan yang ingin dicapainya.

2. Kerangka Konsep Era Pendidikan 4.0

Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Fenomena ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden *education 3.0* mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 jauh di atas hal tersebut karena *education 4.0* adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.¹⁶

Dunwill mengatakan, bahwa akan banyak perubahan di masa depan, dan memperkirakan bagaimana kecederungan kelas (*classroom*) akan terlihat dalam 5-7 tahun ke depan, yakni; 1). Perubahan besar dalam tata ruang kelas. 2) *Virtual* dan *augmented reality* akan mengubah lanskap pendidikan. 3). Tugas yang fleksibel

¹⁶ Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019).

yang mengakomodasi banyak gaya (*preferensi*) belajar. 4). MOOC (*massive open online course*) dan opsi pembelajaran online lainnya akan berdampak pada pendidikan.¹⁷

Menristekdikti pada pembukaan acara Rakernas Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), menjelaskan bahwa bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan beberapa kompetensi peserta didik dalam memasuki era revolusi 4.0, yaitu; a). Diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. b). Siswa memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif. c). Kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. d). Kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi. e). Menghadirkan sebuah konfiden atau kepercayaan diri. f). Dan terakhir, penelitian yang kompetitif.

Menurut Fisk, sebagaimana telah dikemukakan oleh Anealka Aziz Hussin, terdapat sembilan *tren* terkait dengan pendidikan 4.0. meliputi; *pertama*, belajar dapat dilakukan kapan saja di mana saja. *Kedua*, belajar akan bersifat perseorangan untuk masing- masing siswa. *Ketiga*, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar. *Keempat*, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak. *Kelima*, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek mentoring dan proyek kolaborasi.¹⁸

Keenam, siswa akan terpapar dengan interpretasi data di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika serta tren dari set data yang diberikan. *Ketujuh*, siswa akan dinilai secara berbeda dan *platform* konvensional untuk menilai siswa dapat menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek mereka di lapangan.

¹⁷ Delipiter Lase, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (November 7, 2019): 28–43, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.

¹⁸ Anealka Aziz Hussin, "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching," *International Journal of Education and Literacy Studies* 6, no. 3 (July 31, 2018): 92–98, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>.

Kedelapan, pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbarui kurikulum. *Terakhir*, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga memaksa para guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan memandu siswa melalui proses belajar mereka.

Selain program pendidikan vokasi, rencana kerangka pendidikan harus menyesuaikan dengan iklim bisnis dan industri yang semakin kompetitif. Siswa disiapkan dengan kurikulum yang memiliki muatan *artifisial intelligent*, IoT (*internet of things*), *wearable (augmented reality and virtual reality)*, *advance robotic*, dan *3D printing*. Singkatnya, kurikulum wajib *link and match* antara Sekolah dengan dunia usaha dan industri.

a. Elemen Penting Pendidikan 4.0

Revolusi industry 4.0 ditandai oleh hadirnya empat hal, yaitu computer super, kecerdasan buatan (*artificial intelligency*), sistem ciber (*system cyber*), dan kolaborasi manufaktur. Dengan demikian dibutuhkan elemen-elemen penting dalam pendidikan yang mampu mengimbangi kehadiran empat hal tersebut dalam pendidikan 4.0. Dikutip dari pendapat Roman Andrianto Pangondian, bahwa elemen penting dalam menyelenggarakan pendidik 4.0, kunci suksesnya adalah;

- 1) Kualitas teknologi informasi.
- 2) Karakteristik pengajar.
- 3) Karakteristik siswa.
- 4) Lingkungan *e-learning*.
- 5) Kualitas institusi dan layanan.
- 6) Kualitas jaringan internet.
- 7) Infrastruktur dan kualitas sistem.
- 8) Kualitas kursus dan informasi serta motivasi.

Sedangkan pada buku “Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0” karangan Ahmad Sabri, dijelaskan bahwa kompetensi utama yang dibutuhkan di Abad 21, dalam rangka menyambut agenda pendidikan 4.0 adalah:

- 1) Keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*).

- 2) Keterampilan komunikasi dan kolaboratif (*communication and collaborative skill*).
- 3) Keterampilan berfikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovative skill*).
- 4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology literacy*).
- 5) *Contextual learning skill*.
- 6) Literasi informasi dan media (*information and media literacy*).¹⁹

b. Karakteristik Pendidikan 4.0

Firman mengemukakan karakteristik pendidikan 4.0 dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sebagaimana minat dan kecepatan belajarnya masing-masing (*student center*).
- 2) Pembelajaran mengembangkan kemampuan siswa menggali sendiri pengetahuan dari sumber-sumber informasi dengan menggunakan internet, sebagai wahana bagi mereka untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*).
- 3) Pemanfaatan infrastruktur ICT (*information communication technology*) dan perangkat pembelajaran virtual untuk memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menemukan sumber-sumber belajar yang berkualitas, merekam data, menganalisis data, dan menyusun laporan dan melakukan presentasi.
- 4) Menekankan belajar *hands-on* melalui metode pembelajaran yang dinamakan “*flipped classroom*”, yang dengan metode ini siswa belajar aspek-aspek teoretik pengetahuan di rumah dan melakukan praktik di kelas. Metode ini mengembangkan kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri (*self-learning*), seraya menyediakan waktu belajar lebih longgar bagi pembelajaran di Sekolah untuk pengembangan kompetensi.

¹⁹ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020).

- 5) Mengembangkan *soft-skills* berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, khususnya pemecahan masalah otentik dan non-rutin.
- 6) Kolaborasi dan dalam interaksi sosial sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam pengembangan kompetensi untuk memperkenalkan budaya kerja di dunia industri dan dunia kerja di abad ke-21.
- 7) Memberikan fleksibilitas untuk proses pembelajaran dalam bentuk *blended learning*, yang memungkinkan siswa berinteraksi, berkolaborasi dan saling belajar satu sama lain dalam *setting* kelas (tatap muka) maupun secara jarak jauh (*distance*) secara daring.²⁰

c. Langkah-Langkah Pendidikan 4.0

Meminjam istilah Rhenald Kasali sebagaimana dikutip oleh Sigit Priatmoko, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self driving*, dan *reshape or create*.

Disruptive mindset. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan *real time*.

Kecepatan respons akan sangat berpengaruh terhadap *user*. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai mindset korporat (*corporate mindset*). Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada *user* tidak lagi birokratis. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang memiliki *mindset* korporat adalah; *pertama*, tidak terikat waktu dan tempat. Dia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. *Kedua*, memberikan pelayanan yang proaktif. *Ketiga*, tidak terpaku pada anggaran biaya. *Kelima*, berpikir solutif jika dihadapkan pada

²⁰ Astin Lukum, "Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan Dan Solusinya," *Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia 2*, no. Back Issue (December 31, 2019): 1–3.

masalah. Keenam, tidak alergi terhadap perubahan. Dan ketujuh, berpikir dan bertindak strategik.²¹

Self driving. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra *disruption* adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien.

Reshape or create. Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah *al hifzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik). Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era dimana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan untuk menghadapi era ini, yaitu *reshape* atau *create*. Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, no. Vol 1 No.2 (2018).

Selanjutnya, mendasari pendapat Fisk tentang *tren* pendidikan 4.0, salah satunya adalah hadirnya kegiatan belajar pada waktu dan tempat yang berbeda, yang didukung oleh teknologi pembelajaran daring (*online*). Beberapa cara sederhana melalui langkah berikut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran campuran (*blending learning*), antara lain:

- 1) Flipped Classroom

Flipped classroom adalah model pembelajaran yang "membalik" metode tradisional, di mana biasanya materi diberikan di kelas dan siswa mengerjakan tugas di rumah. Konsep *flipped classroom* mencakup *active learning*, keterlibatan siswa, dan *podcasting*. Dalam *flipped classroom*, materi terlebih dahulu

²¹ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, no. Vol 1 No.2 (2018).

diberikan melalui video pembelajaran yang harus ditonton siswa di rumah masing-masing. Sebaliknya, sesi belajar di kelas digunakan untuk diskusi kelompok dan mengerjakan tugas. Di sini, guru berperan sebagai pembina atau pemberi saran.

2) Mengintegrasikan Media Sosial

Ada banyak cara untuk mengintegrasikan media sosial ke dalam ruang kelas. Dengan mengintegrasikan media sosial, siswa dapat menunjukkan penguasaan konten melalui berbagai alat digital seperti blogging, Facebook, Skype, YouTube atau video konferensi. Teman sekelas memiliki opsi untuk terus berbagi pengetahuan dan berinteraksi satu sama lain jauh melebihi jam yang dihabiskan di kelas dan diskusi *online* dapat menjadi menarik.

3) Khan Academy

Khan Academy adalah situs web gratis di mana siswa dapat mengakses ribuan video tutorial, bersama dengan latihan praktik interaktif, di hampir semua mata pelajaran. Merupakan situs yang baik untuk digunakan di dalam kelas untuk siswa yang membutuhkan perbaikan atau percepatan. Guru memiliki opsi untuk membuat akun kelas dan guru dapat memantau kemajuan setiap siswa dengan mengakses data pada latihan yang diselesaikan. Dari data tersebut akan diketahui yang menjadi bidang kekuatan atau kelebihan serta bidang yang bermasalah dari siswa.

4) Project Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang melaksanakan pembelajaran dengan proyek. Proyek dimaksud adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan data, pengorganisasian, evaluasi, hingga penyajian data atau lebih dikenal presentasi. Aktivitas inkuiri berbasis proyek ini dapat dilakukan oleh siswa di Sekolah setelah siswa selesai menyelesaikan proyeknya. Sehingga sebagian besar waktu kelas

dapat mereka habiskan untuk bekerja secara kolaboratif dengan tim mereka di Sekolah.

5) Moodle

Moodle adalah sistem manajemen kursus yang memberikan opsi kepada guru untuk mengirim tugas, kuliah, video, dan banyak lagi. Siswa dapat berinteraksi satu sama lain melalui forum diskusi, pesan pribadi, dan ruang obrolan. Siswa memiliki kemampuan untuk mengunggah tugas yang diselesaikan dengan melampirkan file. Nilai ditambahkan ke buku kelas di situs yang sama dan siswa juga dapat melihat umpan balik yang diberikan oleh guru. Moodle berkinerja baik saat digunakan selain untuk pertemuan tatap muka.

6) Schoology

Schoology adalah layanan jejaring sosial dan lingkungan belajar virtual untuk Sekolah K-12 dan lembaga pendidikan tinggi yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengelola, dan berbagi konten akademik.

3. Pergeseran Desain Pembelajaran Tematik PAI ke Era Pendidikan 4.0

Pendidikan agama Islam dengan teori belajar berbasis tematik telah memasuki babak baru dalam perjalanan panjangnya. Yaitu era digitalisasi dan percepatan industri yang telah merambah dalam segala aspek lini kehidupan. Uniknya, pendidikan agama Islam berbasis tematik justru sedikit terlambat untuk menyebutnya tidak sama sekali melakukan penyesuaian dengan gaya baru tersebut yang sangat mengedepankan percepatan akses, otomatisasi, konektivitas dan efisiensi yang serba terkendali dengan sistem internet, yang memungkinkan kemudahan dan akses informasi tanpa batas.

Prinsip pendidikan agama Islam *al hifzu 'ala qodiimi as shooleh wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer of knowledge and technology* yang maslahat bagi pengembangan pendidikan agama Islam.

Melihat kondisi demikian, mensyaratkan investasi dibidang riset dan teknologi harus mulai dilirik dunia pendidikan agama Islam. Geliat teknologi dan industri

digital saat ini tidak lain adalah sebab dari adanya Revolusi Industri 4.0 yang telah merambah dalam segala aspek lini kehidupan, tidak terkecuali lini pendidikan yang akhirnya populer dengan istilah pendidikan 4.0.

Seperti sudah diketahui pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, baik tentang kerangka konsep pembelajaran, elemen-elemen penting pembelajaran, karakteristik pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran baik tematik maupun pendidikan 4.0 (*education 4.0*), maka dalam rangka mengadaptasikan

pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) berbasis tematik ke dalam pendidikan 4.0, cara paling sederhana untuk ditempuh atau elemen-elemen paling minimal yang harus dihadirkan atau dilengkapi oleh institusi Sekolah yakni;

Pertama, peran guru PAI yang memiliki profesionalitas kompetensi dibidangnya dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas, sehingga mampu mengintegrasikan satu tema pembahasan dengan mata pelajaran lainnya, baik mata pelajaran yang satu ruang lingkup PAI (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI) atau mata pelajar yang berbeda ruang lingkup (mata pelajaran umum lainnya). Namun, apabila disandarkan dengan pendidikan 4.0, profesionalitas guru yang mampu mengintegrasikan material pengetahuan dan berwawasan luas tidak cukup untuk mengatasi tantangan tersebut. Sehingga, eksistensi guru semestinya naik pada level kemampuan kompetensi dalam mengintegrasikan pendidikan dengan digital serta *life skill* abad 21 yakni, berdimensi holistik, berkarakter, berakhlak, serta berbasis literasi dan digitalisasi (*tren fesyen e-learning and e-library*) sebagai manifestasi dari *transfer of knowledge and technology*.

Kedua, eksistensi lingkungan *e-learning* di Sekolah. Keberhasilan program pendidikan 4.0 juga sangat bergantung pada berbagai aspek khususnya adalah infrastruktur Sekolah (lingkungan *e-learning*) seperti ruang komputer, sistem informasi Sekolah dan lain sebagainya. Akan tetapi, masih banyak Sekolah yang kesulitan memenuhi standar infrastruktur pendidikan. Misalnya, komputer yang dimiliki Sekolah dapat dibilang kualitasnya masih jauh dari standar untuk dapat menunjang *platform* teknologi pendidikan. Oleh karena itu, Sekolah harus dapat melakukan pengembangan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang relevan dengan zamannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajukan pendanaan di Pintek agar pelaksanaan pendidikan 4.0 dapat berjalan

tanpa hambatan. *Ketiga*, kualitas perangkat dan koneksi internet. Sistem pembelajaran secara digital tidak akan pernah berjalan dengan baik bila perangkat dan koneksi internet tidak cukup mendukung. Bahkan menurut data dari Kominfo 2019, masih ada sebanyak 24.000 desa yang sama sekali belum tersentuh jaringan internet.²² Tentu hal ini akan menjadi masalah serius ketika sistem pendidikan telah secara masif menggunakan *e-learning*, baik sepenuhnya atau sebagian. Sebab, semua *platform e-learning* sudah pasti membutuhkan koneksi data dan internet yang cepat serta stabil.

Selanjutnya, mengenai desain pembelajaran tematik pendidikan agama Islam era pendidikan 4.0 akan dijelaskan pada beberapa pembahasan yang meliputi, skema desain perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik PAI Era Pendidikan 4.0

Desain perencanaan didahului dengan seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) menentukan terlebih dahulu tema pembahasan yang akan diajarkan kepada siswa dan melibatkan atau mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang mendukung tema pembahasan. Lalu guru PAI memilih jenis pendekatan komunikasi pembelajaran yang akan dioperasionalkan, diantara jenis *synchronous learning* (pembelajaran yang didesain dengan pola interaksi *real time*) atau *asynchronous learning* (pembelajaran yang didesain dengan pola interaksi tidak dalam waktu yang bersamaan).

Selanjutnya, guru PAI memutuskan metode pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, diantara metode *fully online learning* (metode pembelajaran yang secara keseluruhan hanya dilakukan secara online), *bleanded learning* (metode pembelajaran menggunakan metode campuran, antara daring dan luring), atau *flipped classroom* (metode pembelajaran menggunakan metode kombinasi, dimana pelaksanaan proses pembelajaran terjadi di kelas, sedangkan bahan-bahan pembelajaran dan tugas pelajaran diberikan secara online). Terakhir, guru PAI menegaskan strategi pembelajaran yang akan dipraktikan, diantara *exploratory strategies*, *dialogical strategies* atau *supportive strategies*.

²² “Kementerian Komunikasi Dan Informatika,” accessed April 13, 2023, https://www.kominfo.go.id/content/detail/17994/kominfo-24000-desa-belum-tersentuh-layanan-internet/0/sorotan_media.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik PAI Era Pendidikan 4.0

Pembelajaran tematik berbasis pendidikan 4.0 dapat dilaksanakan oleh seorang guru PAI melalui desain pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengintegrasikan *platform elearning* dari media sosial.
Pemanfaatan media sosial difungsikan pada pembelajaran tematik PAI untuk menginformasikan terlebih dahulu kepada siswa mengenai rencana pembelajaran yang nantinya akan diselenggarakan. Dalam hal ini dapat memanfaatkan beberapa platform media sosial, seperti grup whatsapp, grup facebook atau grup telegram.
- 2) Mengintegrasikan *platform elearning* dari media video conference.
Pemanfaatan media berupa video conference difungsikan pada pembelajaran tematik PAI untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara online melalui pola interaksi *real time*. Dalam hal ini dapat memanfaatkan beberapa *platform* media video conference, seperti Zoom Meeting, Google Meet, Microsoft Teams, Go To Meeting, Jitsi atau Face Time bagi pengguna perangkat Apple.
- 3) Mengintegrasikan *platform elearning* dari media video pembelajaran.
Pemanfaatan media berupa video pembelajaran difungsikan pada pembelajaran tematik PAI untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara online melalui pola interaksi *real time* atau *non real time*. Dalam hal ini dapat memanfaatkan beberapa *platform* media video pembelajaran, seperti Power Point, YouTube, Khan Academy atau mengakses video tutorial tentang praktik ibadah.
- 4) Mengintegrasikan *platform elearning* dari media literasi digital.
Pemanfaatan media berupa literasi digital difungsikan pada pembelajaran tematik PAI untuk mencari tambahan referensi pada sumber belajar atau menyelesaikan tugas, *peer*, proyek pembelajaran. Dalam hal ini dapat memanfaatkan beberapa

platform media literasi digital, seperti mengunjungi laman *website* Google Scholar, Perpustakaan, Google Play Book, BSD Pendidikan atau blog-blog artikel yang memiliki sumber terpercaya di internet.

5) Mengintegrasikan *platform elearning* dari media submit tugas.

Pemanfaatan media berupa submit tugas difungsikan pada pembelajaran tematik PAI, agar memberikan opsi kepada guru untuk mengirim tugas dan siswa menyetorkan tugas tentang penyelesaian proyeknya. Dalam hal ini dapat memanfaatkan beberapa *platform* media submit tugas, seperti Moodle, G-Mail atau Google Classroom.

c. Penilaian Pembelajaran Tematik PAI Era Pendidikan 4.0

Penilaian dalam proses pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, pada pembelajaran tematik PAI era pendidikan 4.0, untuk penilaian berbasis tes tulis kita dapat memanfaatkan beberapa *platform*, seperti Quiziz.com dan Google Foam. Adapun sistem penilaian berbasis tes lisan, tes praktik atau tes kinerja dapat memanfaatkan media berupa video conference atau menggunakan media YouTube, dengan cara siswa terlebih dahulu membuat konten yang sesuai dengan perintah tes praktik atau tes lisan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi penelitian kepustakaan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik PAI pada era pendidikan 4.0 dapat didesain melalui beberapa langkah kegiatan berikut. *Pertama*, dari sisi perencanaan. Seorang guru PAI menentukan terlebih dahulu tema pembahasan yang akan diajarkan kepada siswa dan melibatkan atau mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang mendukung tema pembahasan. Lalu guru PAI memilih jenis pendekatan komunikasi pembelajaran pendidikan 4.0, memilih metode pendekatan

pembelajaran pendidikan 4.0, dan memilih strategi pembelajaran yang akan dipraktikan.

Kedua, dari sisi pelaksanaan pembelajaran tematik PAI dapat diimplementasikan dengan cara mengintegrasikan *platform elearning* dari media sosial, mengintegrasikan *platform elearning* dari media video conference, mengintegrasikan *platform elearning* dari media video pembelajaran, mengintegrasikan *platform elearning* dari media literasi digital, dan mengintegrasikan *platform elearning* dari media submit tugas. *Terakhir*, dari segi sistem penilaian pembelajaran tematik PAI dapat memanfaatkan beberapa *platform*, seperti Quiziz.com dan Google Form.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Firdaus. *Reformasi Pembelajaran Menuju Kualitas Insan Bertaraf Dunia*. Pekanbaru: Witra Irzani, 2006.
- Hadi, Sutrisno. "Metodologi Research Yogyakarta." *Andi Offset*, 1990, 85.
- Hussin, Anealka Aziz. "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching." *International Journal of Education and Literacy Studies* 6, no. 3 (July 31, 2018): 92–98. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>.
- "Kementerian Komunikasi Dan Informatika." Accessed April 13, 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/17994/kominfo-24000-desabelum-tersentuh-layanan-internet/0/sorotan_media.
- Lase, Delipiter. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (November 7, 2019): 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.
- Lukum, Astin. "Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan Dan Solusinya." *Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia* 2, no. Back Issue (December 31, 2019): 1–3.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mamat. *Mamat, Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007.

- Meloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Priatmoko, Sigit. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, no. Vol 1 No.2 (2018).
- Rahman, Arif. *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Komoyo Press, 2019.
- Republik Indonesia, Departement Agama. “Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam.” Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2009.
- Rusman, Rusman. “Pembelajaran Tematik Terpadu Jakarta.” *Raja Grafindo Persada*, 2015, 115.
- Sabri, Ahmad. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Salamah, Umu. “MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (June 2, 2014): 119–32. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-08>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2019.
- Sulhan, Najib. *Pembangunan Karakter Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: SIC, 2006.
- Suryosubroto, Suryosubroto. “Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Jakarta.” *Rineka Cipta*, 2009, 55.
- Thoifah, I’anatut. “Efektivitas Pembelajaran Tematik Pada Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MI Hidayatul Islam Mentoro Tuban.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 1 (2014): 18. <https://doi.org/10.18860/jt.v7i1.3304>.
- “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI].” Accessed April 17, 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2004.